

FUNGSI DAN PERANAN TEORI DALAM PRAKTEK KONSELING

Sunardi, PLB FIP UPI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam filsafat Ilmu dijelaskan bahwa proses pengembangan ilmu mengikuti siklus tetap, yaitu adanya hipotesis yang dirumuskan berdasar teori, kemudian diverifikasi, hasil verifikasi dibuat generalisasi empiris, dan generalisasi empiris diabstraksikan menjadi teori. Sedangkan teori adalah seperangkat *construct* (konsep terbuat), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksikan gejala itu (Siregar, 2006).

Sementara itu, diduga kuat bahwa bagi sebagian besar orang, khususnya mahasiswa ataupun kalangan praktisi, teori merupakan "momok", sehingga mereka kurang tertarik untuk mempelajarinya. Teori sering dianggap tidak menarik, karena sering kali ada kesenjangan antara teori dengan praktek, aplikasi teori tersebut di dunia nyata, atau fakta empirik di lapangan. Teori dan praktek seolah-olah berjalan sendiri-sendiri tanpa ada jalinan. Akibatnya, teori tidak dianggap sebagai kebutuhan, dan akhirnya dikhawatirkan ketertarikan pada teori dapat hilang. Kondisi ini dapat diperparah, mengingat dalam kehidupan nyata, banyak bidang pekerjaan yang lebih banyak membutuhkan "skill praktis". Dalam praktek konseling, mungkin dipengaruhi oleh dugaan bahwa banyak pengajar atau konselor yang kurang baik dalam memahami teori dan praktek. Pengetahuan teorinya bagus, tetapi tidak dalam prakteknya.

Konseling adalah pekerjaan profesional, sehingga aktivitasnya harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa calon konselor, mahasiswa, atau peserta dalam pelatihan konseling, menghina atau menolak nilai-nilai

teori. Mereka lebih menginginkan sumber-sumber yang lebih praktis. Padahal dengan teori konselor akan mampu memahami secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupan individu (klien), serta mengerti tujuan konseling, fungsi konselor, bagaimana tekniknya, dsb, sehingga teori memiliki nilai fungsional yang amat tinggi. Melalui teori, praktek konseling akan lebih terarah, terencana, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Memang sampai saat ini telah bermuculan berbagai macam teori tentang konseling, hal ini karena munculnya sendiri tidak terlepas dari berbagai factor, seperti kebutuhan si pencipta, latar belakang social sejarah, maupun dasar-dasar filosofisnya. Masalahnya, hal ini justru dianggap sebagai hal membingungkan dari pada sebagai kekayaan dari ilmu konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penulisan ini meliputi:

1. Apa yang dimaksud dengan teori?
2. Apa peran dan fungsi teori?
3. Bagaimana pengelompokan teori konseling?
4. Bagaimana peran dan fungsi teori dalam praktek konseling?

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori

Secara umum, teori mengandung tiga hal. Pertama, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan. Kedua, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan-hubungan antar konsep, dan ketiga, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya. Teori pada umumnya dirumuskan dalam bentuk kalimat proposisi, yaitu kalimat yang diformulasikan dalam bentuk pernyataan logis yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep. Dengan kata lain konsep-konsep tersebut harus memiliki dasar teori dan didukung fakta empiris.

Selanjutnya, untuk memahami pengertian teori, penting untuk memahami sifat hakekat teori itu pada umumnya. Dalam pandangan teori ilmiah, ilmu pengetahuan terdiri dari teori yang berarti fakta dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pandangan realistik teori adalah suatu uraian yang terstruktur dan itu semua menunjukkan gejala yang tampak. Sedangkan corak yang utama dari teori adalah bagaimana dasar mekanisme dan struktur untuk menghasilkan gejala yang sedang dipelajari dan itu semua merupakan pandangan dari para ahli filsafat untuk menjelaskannya.

Kalangan ilmuwan filosof mendefinisikan teori sebagai kaidah-kaidah manusia untuk menyimpan data. Teori harus berisi data plus suatu struktur keterkaitan untuk menunjukkan suatu bagian informasi berhubungan dengan yang lain. Ada juga yang mengartikan sebagai peristiwa-peristiwa sementara yang sistematis untuk menunjukkan relasi antara satu kejadian/fakta dengan yang lain. Dalam lapangan psikologis (Hall dan Lindzey, 1958) menyatakan teori didefinisikan sebagai suatu perangkat kaidah-kaidah yang dihasilkan oleh ahli teori (theorist), yang berisi kelompok asumsi yang sistematis dan relevan hubungannya satu dengan yang lain maupun perangkat definisi-definisi empiris. Dengan demikian, teori paling tidak mengandung unsur : dari definisi empiris, postulat atau kaidah-kaidah, dan asumsi-asumsi yang relevan seperti ditunjukkan dalam definisi-definisi sebelumnya.

Pepper (Burk dan Steffle, 1979) menyebutkan bahwa teori adalah kaidah-kaidah atau konvensi manusia untuk menyimpan keteraturan data. Hal ini diperlukan karena ingatan manusia dapat salah, sehingga teori tidak hanya sekedar baik sekali (*convenient*) tetapi memang diperlukan. Melalui teori seseorang dapat memperoleh penjelasan

terhadap sesuatu permasalahan yang terjadi. Karena itu teori disamping harus berisi data yang lengkap juga harus berisi struktur keterkaitannya, sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas tentang hubungan antara fakta atau kejadian yang satu dengan yang lain. Sementara itu Burk dan Steffire (1979) menyatakan bahwa teori secara umum mengandung dua elemen, yaitu realitas dan keyakinan. Realitas adalah data atau perilaku yang kita amati dan mendorong kita untuk menjelaskan. Sedangkan keyakinan adalah cara kita untuk mencoba memaknai data dengan menghubungkan apa yang kita amati tersebut dengan penjelasan yang dapat memperkaya hal tersebut, sehingga dapat diterima secara meyakinkan. Teori juga dapat diartikan sebagai model konseptual atau seperangkat konvensi yang dihasilkan oleh kaum *teorist* yang didalamnya berisi sekelompok asumsi yang relevan dan secara sistematis berhubungan satu dengan yang lain, serta seperangkat definisi empirik (Hall dan Lindzey, 1958).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditafsirkan bahwa teori merupakan suatu perangkat kaidah-kaidah kebenaran yang dihasilkan oleh ahli teori yang berisi kelompok asumsi yang sistematis dan relevan hubungannya satu dengan yang lain guna menjelaskan suatu permasalahan empiris yang terjadi secara ilmiah. Dengan kata lain merupakan asumsi-asumsi yang kebenarannya dapat diverifikasi atau diuji secara empiris.

B. Fungsi dan Peranan Teori

Salah satu tugas penting ilmu pengetahuan adalah menjelaskan fenomena alam. Karena itu, salah satu fungsi penting teori adalah memberikan penjelasan tentang gejala-gejala, baik bersifat alamiah maupun bersifat sosial. Pemenuhan fungsi itu tidak hanya dilakukan dengan mengemukakan, melukiskan gejala-gejala, melainkan disertai dengan keterangan tentang gejala tersebut baik dengan membandingkan, menghubungkan, memilah-milah, atau mengkombinasikannya. Hal ini menegaskan bahwa fungsi teori adalah menjelaskan keterkaitan antara kajian teoritis dengan hal-hal yang sifatnya empiris.

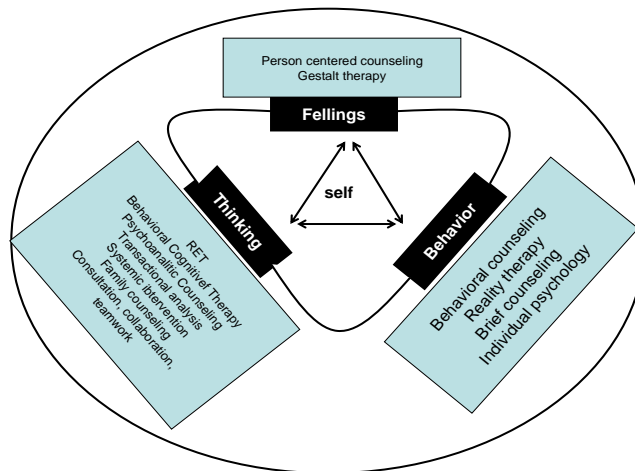
Dalam penjelasan terhadap gejala-gejala, dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti melalui penjelasan logis, penjelasan sebab akibat, penjelasan final (menerangkan sebuah proses berdasarkan tujuan yang ingin dicapai), penjelasan fungsional (cara kerja), penjelasan historis atau genensis (berdasarkan terjadinya), serta melalui penjelasan analog (dengan menganalogkan melalui struktur-struktur yang lebih dikenal). Khusus dalam kaitan dengan penelitian atau pengembangan ilmu, fungsi teori adalah sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis.

Teori adalah kebenaran yang tidak terbantahkan, sebelum muncul teori baru yang dapat menumbangkan teori tersebut. Keyakinan terhadap kebenaran teori ini menjadikan fungsi teori adalah menjelaskan kebenaran dalam menerangkan suatu gejala yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena didukung oleh fakta-fakta empirik. Karena itu pula, sekali teori telah dibangun dan diterima oleh kalangan ilmuwan dalam bidangnya, maka teori akan melaksanakan berbagai fungsinya, yaitu mengantar seseorang kepada kepeduliannya untuk mengamati hubungan-hubungan yang terjadi, membantu dalam mengumpulkan dan menyusun data yang relevan, menjelaskan kebenaran operasional (mengarahkan kepada ramalan-ramalan yang dapat diuji dan diverifikasi), penggunaan istilah-istiah tertentu secara konsisten, dalam membangun metode-metode baru sesuai dengan situasi yang terjadi atau dalam mengevaluasi metode-metode yang telah dibangun sebelumnya, serta dalam membantu menjelaskan perilaku yang terjadi pada individu dan bagaimana cara-cara mengatasinya.

Berdasarkan hal di atas, maka sesuai dengan fungsinya, peran teori yang utama adalah sebagai pedoman, dasar, landasan, pemberi arah dalam memahami suatu gejala, atau sebagai cahaya, petunjuk, atau pembimbing kepada suatu kebenaran, sekaligus cara untuk mencapainya.

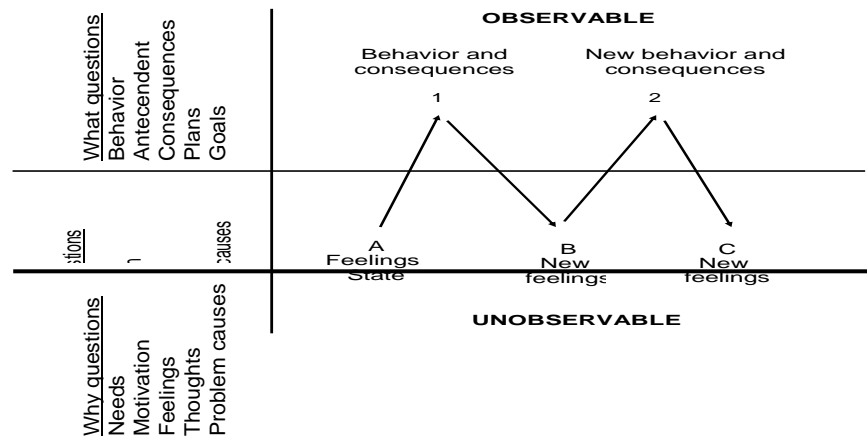
C. Pengelompokan Teori-teori Konseling

Berdasar atas fokus intervensi terhadap klien, Thomson, dkk (2004) telah mengklasifikasikan teori konseling dalam tiga kelompok, yaitu teori yang berfokus kepada kehidupan perasaan, pikiran, dan perilaku klien. Sekalipun masing-masing teori memiliki fokus intervensi yang berbeda, namun dalam konseling harus dipahami bahwa perasaan, pikiran, dan perilaku merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dalam sebuah sistem, sehingga perubahan dalam satu dari tiga bidang tersebut akan menghasilkan perubahan dalam dua bidang yang lainnya. Masing-masing bukan sesuatu yang terpisah, sebagaimana simpthom yang terjadi pada penderita schizoprenia, suatu diagnosis yang menjelaskan tentang adanya kehilangan kontak dengan lingkungan, terpisah dari realitas, dan adanya disintegrasi kepribadian. Klasifikasi dan teori-teori yang termasuk didalamnya, dapat digambarkan sebagai berikut :



Klasifikasi Teori Konseling (Thomson, dkk, 2004:34)

Berdasarkan kepada fokus intervensinya, teori konseling dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. *Pertama*, teori yang berfokus kepada peristiwa dan data yang dapat diobservasi : perilaku, perilaku yang mendahului, konsekuensi perilaku, tujuan-tujuan tingkah laku, dan perencanaan. *Kedua*, teori yang berfokus kepada peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diobservasi serta data sekitar konseling: perasaan, pikiran, motivasi, dan sebab-sebab perilaku.



Fokus Intervensi Konseling (Thomson, dkk, 2004:35)

Dalam kategori yang pertama, konselor percaya bahwa seseorang yang mengalami perasaan tidak enak (A), maka cara agar perasaan tersebut dapat lebih baik (B) adalah dengan mengubah secara positif

perilakunya, dan agar perasaan tersebut dapat lebih baik lagi (C) maka harus kembali mengubah secara positif perilaku tersebut. Sedangkan dalam kategori yang kedua adalah sebaliknya, yaitu jika seseorang mengalami perasaan tidak enak (A), maka melalui perasaan dan atau pikirannya seseorang akan mempunyai cukup kekuatan untuk merubah perilakunya (1). Kemudian menguji hasilnya melalui pikiran dan perasaan untuk mengetahui makna dan signifikansinya, dengan demikian akan memperoleh kekuatan yang cukup untuk memutuskan perubahan perilaku selanjutnya.

Melalui klasifikasi di atas, akan sangat membantu konselor dalam menentukan metode konseling yang tepat, membuat perencanaan treatment, serta keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor agar proses konseling dapat berhasil dengan baik. Keterampilan tersebut diantaranya adalah pemahaman tentang tingkat perkembangan kognitif dan emosi anak, dalam memberikan contoh-contoh kongkrit, aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan, menginterpretasikan aturan-aturan secara jelas, serta dalam memahami kekurangan anak.

Mencermati adanya keragaman teori konseling di atas, tidak semua teori konseling dapat dipahami dengan baik dan mudah. Dalam konteks konseling, terdapat beberapa teori yang populer dan kurang populer. Teori yang populer, pada umumnya adalah teori-teori yang mudah dijadikan sebagai landasan pemahaman bagi munculnya permasalahan psikologis, mudah dipahami, dan mudah diaplikasikan sebagai pijakan utama dalam penerapan konseling. Termasuk teori yang populer tersebut, misalnya teori konseling psikoanalisa, konseling behavioral, dan konseling yang berpusat kepada pribadi.

D. Fungsi dan Peranan Teori Konseling dalam Praktek Konseling

Dalam tinjauan filsafat, banyak ahli sependapat bahwa di dalam pribadi yang sehat terdapat aspek-aspek yang berinteraksi secara terpadu. Ia bisa mempersepsikan diri sendiri secara realistis, bisa menyesuaikan dorongan dan keinginan dengan nilai moral yang ada, ia memahami system nilai yang dimiliki, sehingga ia memahami pula apa dan sejauhmana sesuatu boleh dan tidak boleh dilakukan.

Sedangkan hakikat dan falsafah tujuan konseling adalah membantu seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal. Untuk membantu hal ini perlu dilatarbelakangi oleh dasar falsafah untuk konseling, bahwa ada kepercayaan terhadap martabat dan harga diri seseorang, bahwa ada pengakuan terhadap kebebasan dari seseorang untuk menentukan nilai dan keinginannya dan hak seseorang untuk menentukan gaya dan corak kehidupan sendiri.

Dalam kenyataannya, tidak mungkin menghindari bahwa dalam proses konseling yang antara lain bertujuan mengubah sistem nilai yang ada pada klien, dilakukan dengan mengabaikan dasar falsafahnya, yakni menghargai system nilai yang dimiliki klien, sehingga tidak ada istilah keharusan atau pemaksaan. Inilah dasar munculnya konsep mengenai individualisme, konsep yang mengakui adanya keunikan yang dimiliki setiap individu dan yang memiliki hak untuk menentukan perkembangan dan perubahan sesuai dengan kondisi khusus pribadinya.

Ditinjau dari filsafat konseling, terdapat tiga kelompok sistem falsafah yang mendasari konseling, yakni esensialisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Dalam filsafat esensialistik menerima asumsi bahwa manusia adalah makhluk satu-satunya didunia ini yang memiliki akal dan karena itu fungsi utama mempergunakan akal adalah untuk mengetahui dunianya dimana ia hidup. Sedangkan kebenaran adalah universal dan absolut dan manusia menemukan kebenaran dengan membedakan antara yang esensial dan yang tidak. Dalam filsafat progresivisme. Lebih menekankan kepada perhatian terhadap hal-hal yang langsung dan khusus yang dapat dilihat sebagai realitas dan obyek yang dapat dilihat, yang realistik dan membutuhkan pemecahan persoalan secara langsung. Pendekatan-pendekatan dengan dasar filsafat progresivistik antara lain eksperimentalisme, pragmatisme, dan instrumentalisme. Sedangkan dalam filsafat eksistensialisme, menekankan kepada kerinduan manusia untuk mencari sesuatu yang penting atau yang bermakna dalam dirinya. Sesuatu yang paling bermakna di dalam diri seseorang adalah eksistensi dirinya. Perhatian yang lebih besar terhadap pribadi, terhadap manusia daripada terhadap sistem yang formal. Konseling dari sudut filsafat eksistensialistik ialah keterlibatan konselor untuk mengalami bersama apa yang dialami klien, suatu respon empatik (*empathic response*) yang diperlihatkan konselor, dalam usaha merekonstruksi struktur pribadi yang bermakna pada klien.

Ilmu atau ilmu pengetahuan merupakan sejumlah atau sekumpulan pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis, dan dapat diandalkan dalam menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol gejala-gejala alam atau tingkah laku guna memperbaiki kualitas hidup manusia dan masyarakat. Sedangkan pengetahuan adalah suatu yang diketahui berdasarkan penginderaan dan pengolahan daya pikir. Pengetahuan secara umum juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengetahuan sederhana berupa pengetahuan faktual yang didapat dari pengalaman hidup sehari-hari atau berdasar akal sehat, serta pengetahuan teoritis berupa teori, hukum, prinsip, dan konsep yang telah diuji ketepatannya dengan fakta melalui kegiatan

penelitian. Ilmu yang dianggap maju memuat susunan teori-teori tersebut.

Berdasar uraian di atas, dapat ditafsirkan bahwa konseling adalah suatu ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu, karena didalamnya sudah berisi berbagai pengetahuan tentang teori-teori bantuan yang disusun secara logis dan sistematis dalam rangka menjelaskan, meramalkan, mengontrol gejala-gejala tingkah laku memperbaiki kualitas hidup manusia. Seperti ditunjukkan dengan berbagai paparan hasil penelitian, buku teks, maupun karya-karya ilmiah yang sudah tersebar luas di masyarakat.

Secara umum suatu dianggap sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri apabila memiliki obyek formal, metode, dan disusun secara sistematis, dan konseling sudah memenuhi persyaratan itu semua. Obyek material konseling adalah manusia dengan segenap perilakunya, sedangkan obyek formalnya adalah upaya bantuan kepada individu yang mengacu pada fungsi layanan yang diberikan, yaitu pengentasan dan pengembangan sehingga memperoleh kualitas kehidupan yang lebih baik. Sedangkan hal-hal yang terkait dengan upaya bantuan tersebut, seperti latar belakang, karakteristik individu, jenis, kondisi yang diperlukan, maupun kemungkinan hasilnya telah dikaji secara luas dan mendalam, termasuk seluk beluk dan keterkaitannya antara yang satu dengan yang lain, serta telah ditata secara logis dan sistematis menjadi paparan ilmu.

Sedangkan metode yang dikembangkan dalam konseling untuk mengungkap obyek-obyek kajiannya telah disusun berdasar teori-teori tertentu yang sudah mapan dan melalui berbagai pendekatan dan tindakan-tindakan berdasar kaidah keilmuan, sehingga dapat digunakan secara ilmiah untuk menafsirkan dan memberi makna secara logis dan sistematis berdasar penalaran dan kaidah-kaidah keilmuan yang selaras dan mapan.

Konseling adalah ilmu yang bersifat multireferensial, karena menggunakan dan memanfaatkan rujukan atau sumbangan dari berbagai ilmu yang lain. Sumbangan tersebut tidak terbatas pada pembentukan dan pengembangan teori-teopri konseling, tetapi juga pada praktek pelayanannya.

Gibson dan Mitchell (1995) menegaskan bahwa untuk membahas konseling sebagai ilmu, dapat dilakukan secara tepat melalui penggalian tentang “akar” dan munculnya konseling sebagai suatu profesi. Dijelaskan bahwa fundasi yang melahirkan konseling adalah bidang psikologi, sehingga lapangan psikologi telah banyak berkontribusi dalam membangun teori dan proses konseling, standarisasi assesmen, teknik konseling kelompok dan individual, serta teori perkembangan karir dan pengambilan keputusan. Secara khusus

bidang psikologi tersebut mencakup: (1) psikologi pendidikan (teori belajar, tumbuh kembang anak, dan implikasinya dalam setting pendidikan), (2) Psikologi sosial, untuk membantu pemahaman tentang pengaruh situasi sosial pada individu, termasuk pengaruh lingkungan pada perilaku, (3) psikologi ekologis, berkaitan dengan studi tentang keterkaitan dan pengaruh timbal balik antara individu dan lingkungan terhadap suatu perilaku, (4) psikologi perkembangan, yang membantu dalam pemahaman mengapa dan bagaimana perkembangan individu dan perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang kehidupan.

Disamping mendapat sumbangan dari bidang psikologi, ilmu konseling juga mendapat kontribusi dari bidang ilmu yang lainnya, seperti sosiologi (untuk pemahaman kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia), antropologi (untuk pemahaman pengaruh timbal balik kebudayaan dan perilaku manusia), biologi (untuk pemahaman organisme manusia dan keunikannya, maupun teknologi (seperti pemanfaatan komputer dalam penataan manajemen konseling, dsb).

Telah disinggung sebelumnya bahwa obyek formal dari ilmu konseling adalah upaya bantuan kepada individu yang mengacu pada fungsi layanan yang diberikan, yaitu pengentasan dan pengembangan sehingga memperoleh kualitas kehidupan yang lebih baik, sehingga sesuai dengan karakteristik dan kedudukannya diangkat sebagai suatu profesi bantuan. Yaitu suatu profesi dengan tugas khusus membantu pencapaian perkembangan pribadi individu secara optimal, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, dilakukan untuk mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, serta terkait dengan urusan kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa kedudukan konseling adalah juga sebagai ilmu terapan (*applied science*).

Sebagai ilmu terapan, dalam praktek konseling disamping dapat memanfaatkan teori-teori yang ada sebagai acuan, juga sudah seharusnya disertai dengan usaha-usaha serius untuk menerapkan teori serta prinsip-prinsip yang telah dikembangkan sebagai tuntutan, bukan berdasar atas kebiasaan atau tradisi. Karena itu pula untuk menunjang efektifitas dan efisiensi penerapan/aplikasi dan pengembangannya, telah didukung dengan berbagai pendidikan formal, pengembangan ilmu melalui berbagai penelitian-penelitian lapangan secara ilmiah agar tidak mandul dan steril, dibentuk organisasi profesi, kode etik profesi, serta berbagai kebijakan lain yang menunjang, sehingga pelaksanaannya di lapangan selain menuntut keahlian juga dituntut kemampuan untuk menterjemahkan dalam suatu program yang baik dan selaras dengan kebutuhan, sehingga keseluruhan layanan yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tugas utama ilmu pengetahuan adalah menyusun teori-teori, sehingga dapat dihasilkan suatu sistem atau struktur ilmu yang sesuai dengan obyek formalnya. Tiap teori membahas salah satu persoalan (masalah) di sekitar obyek formal tersebut. Sedangkan tugas ilmuwan adalah menulis buku yang memuat suatu ilmu menurut sudut pandang yang bersumber kepada filsafat hidup ilmuwan tersebut.

Uraian di atas, mengisyaratkan bahwa konseling adalah ilmu pengetahuan, sehingga praktek konseling memiliki landasan yang kuat, baik secara filosofis, moral, sistem nilai, maupun sosial. Karena itu pula praktek konseling harus dapat dipertanggungjawabkan, dan untuk itu kehadiran teori sangat diperlukan dalam praktek konseling. Tanpa teori dalam arti seperangkat alasan dan rasional yang konsisten dan saling berhubungan maka tindakan-tindakan atau intervensi dalam konseling hanya didasarkan atas alasan-alasan yang kebetulan, seketika, dan tidak berdasar dan ini tidak boleh terjadi karena setiap tindakan konseling bertujuan menunaikan nilai yang terbaik bagi klien. Bahkan intervensi yang baik sebagai bagian dari konseling, selain memerlukan proses dan alasan rasional serta intelektual, juga terjalin oleh alasan yang bersifat moral. Hal ini disebabkan karena unsur manusia yang dikonseling dan memerlukan konseling adalah makhluk manusia yang harus menghayati nilai-nilai agar mampu mendalami nilai-nilai dan menata perilaku serta pribadi sesuai dengan harkat nilai-nilai yang dihayati.

Perlunya teori dalam praktek konseling juga memberi petunjuk bahwa konseling diyakini akan gagal apabila praktek konseling yang terjadi tidak selaras dengan teori-teori yang mendasarinya, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan, paling tidak secara sosial dan moral. Sering kali didengar bahwa praktek tanpa teori hanyalah untuk orang idiot dan gila, sedangkan teori tanpa praktek hanyalah untuk orang-orang jenius. Oleh karena itu, maka konseling sebaiknya tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mampu bertanggung jawab secara rasional, sosial dan moral. Sebaliknya apabila dalam praktek konseling dipaksakan tanpa teori, maka hasilnya adalah bahwa semua konselor dan klien akan berada dalam keadaan yang merugi. Konsekuensi dari ini semua, maka dalam praktek konseling perlu dilandasi oleh teori-teori konseling yang baik.

Dalam prakteknya, konseling adalah suatu layanan bantuan, sehingga dalam menjalankan fungsi dan peranannya seorang konselor harus berusaha untuk mengkonseptualisasikan proses konseling yang dilakukannya berdasar atas teori-teori yang telah dikembangkan, sehingga dapat lebih dipahami dan diimplementasikan secara tepat. Bagi konselor yang sudah berpengalaman, teori-teori yang ada dapat digunakan untuk lebih memahami tentang perilaku manusia berdasar

atas peristiwa, gejala, fenomena yang terjadi dalam proses konseling. Sedangkan bagi konselor pemula atau yang masih mengikuti program pendidikan, disamping dapat dijadikan media untuk membantu memahami perilaku yang muncul berdasar atas gejala, peristiwa, atau fenomenanya, sekaligus dapat dijadikan penuntun atau pembimbing terhadap apa yang harus dilakukan dalam proses konseling.

Setiap teori konseling diyakini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi khasanah manusia dalam pemahaman konseling sebagai ilmu sekaligus dapat dimanfaatkan dalam praktek konseling. Hal ini tidak ubahnya dengan ilmu kedokteran yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh para dokter dalam menganalisis penyakit, mendiagnose sebab-sebab suatu penyakit, dan akhirnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengobatannya secara tepat, termasuk dalam menentukan jenis obat dan dosisnya. Teori juga dapat dianalogkan dengan peta kota yang baik, yang dapat membantu seseorang memahami dimana letak suatu kota atau tempat-tempat tertentu, dan melalui rute mana saja kita bisa mencapainya dengan efisien. Dengan demikian dengan menyandarkan kepada teori, akan memudahkan bagi seorang konselor dalam menentukan arah proses konseling.

Konseling juga dapat dipandang sebagai pekerjaan professional, karena itu dalam melaksanakan profesinya tidak boleh mengandung kesalahan konseptual (serius dan mendalam) sehingga sulit untuk diperbaiki dan dapat berakibat fatal. Teori konseling dapat memberikan jalan bagi terhindarnya pelaksanaan profesi konseling tersebut dari kesalahan konseptual. Dalam merespon pernyataan klien seorang konselor harus melakukannya berdasar atas dugaan tentang makna yang dikemukakan klien, apakah makna pernyataan tersebut dalam kehidupan klien, apakah sesuai dengan tujuan konseling, apa fungsi konselor, apakah teknik-teknik yang dapat berhasil untuk menggerakkan ke arah tujuannya.

Suatu teori pada hakekatnya dilatarbelakangi oleh berbagai hal, mulai dari latar belakang kehidupan atau paham pribadi, latar belakang sosial, sejarah, dan paham filsafat tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan teori harus hati-hati serta memperhatikan berbagai aspek secara komprehensif. Secara umum, dalam konseling tidak disarankan untuk menggunakan teori tunggal (*single theory*) untuk semua kasus atau memaksakan penggunaan satu teori tertentu sehingga menjadi kaku. Akan lebih efektif dan efisien apabila seorang konselor mampu mengembangkan kreasinya dengan mencoba untuk memilih secara selektif bagian-bagian dari beberapa teori yang relevan, kemudian secara sintesis-analitik mencoba menerapkannya kepada kasus yang

dihadapi. Cara ini disebut sebagai pendekatan *Creative-Synthesis-Analytic* (CSA) atau pendekatan elektik.

Mengingat pentingnya teori dalam praktek konseling, maka dalam implementasinya sebaiknya memilih teori-teori yang dianggap baik. Secara umum teori yang baik memiliki 5 atribut formal, yaitu : (1) jelas, dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya, serta tidak bertentangan (2) komprehensif, memiliki *skope* dan *account* untuk banyak tingkah laku, dapat menjelaskan apa yang terjadi pada banyak orang dalam banyak situasi, atau mampu menjelaskan fenomena secara menyeluruh, (3) eksplisit, memiliki ketepatan, karena setiap penjelasan didukung dengan data-data yang dapat diuji, (4) parsimonious, sederhana, tidak menjelaskan fenomena secara berlebihan dan jelas, mampu merangsang peneliti untuk mengembangkan teorinya (Burk dan Steffire, 1979).

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa teori sering membuat bingung atau trauma, karena sering terjadi pertentangan. Untuk itu diperlukan pemahaman sepenuhnya terhadap teori-teori tersebut, tanpa ini akibatnya dapat berbahaya baik bagi konselor, maupun klien. Suatu teori terikat pada ruang, waktu dan tingkat pengetahuan kita, sering teori yang terbaik tidak akan berlaku selamanya. Adanya keterbatasan mengingatkan pada setiap konselor untuk tidak saja menerima suatu teori yang ada, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dapat mengadaptasi teori-teori yang ada dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan bila mungkin adalah membangun teori sendiri yang baru.

BAB III

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam praktek konseling, klien adalah fenomena sebagai paduan antara manusia sebagai fakta dan manusia sebagai nilai. Atas dasar ini, maka setiap situasi atau praktek empirik konseling harus memiliki bobot atau sarat nilai. Sebagai pekerjaan profesional, praktek konseling tidak boleh mengandung kesalahan konseptual dan untuk itu teori dapat memberikan arah, jalan, acuan, atau cahaya, sekaligus kemudahan sehingga tidak terjebak dalam situasi yang membingungkan atau terjerumus dalam berbagai kesalahan yang dapat berakibat fatal, baik pada konselor maupun klien.

Secara esensial teori mengarah kepada generalisasi berdasar atas rata-rata, karena itu mungkin akan menghadapi masalah ketika mengaplikasikan teori tersebut kepada kasus-kasus individual, karena itu diperlukan penjelasan lebih sesuai dengan keunikan individu serta konteks sosialnya. Karena itu pula, setiap konselor dituntut untuk mampu mengembangkan kreasinya dengan mencoba untuk memilih secara selektif bagian-bagian dari beberapa teori yang relevan, kemudian secara sintesis-analitik mencoba menerapkannya kepada kasus yang dihadapi. Dengan demikian lebih fleksibel dan tidak kaku, serta selaras dengan keunikan klien dan konteks sosialnya.

Mengingat pentingnya teori (konseling) dalam praktek konseling, maka setiap teori konseling yang ada perlu lebih ditancapkan secara kokoh sebagai bagian integral dari keseluruhan praktek konseling. Dalam konteks program pendidikan konselor, teori-teori konseling harus diberikan secara mendalam dan komprehensif. Namun harus tetap diikuti dengan pengembangan sikap skeptis terhadap masing-masing teori, sehingga mampu merangsang terbukanya ruang kritik bagi pengembangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burk, Herbert, M dan Steffle, Bufford, (1979), **Theories of Counseling**, New York : McGraw-Hill Book Company
- Gibson, R.L dan Mitchell, M.H (1995), **Introduction to Counseling and Guidance**, New York : Prentice Hall Inc.
- Hall, Calvin dan Lindzey, Gardner (1985) **Introduction to Theories of Personality**, New York : John Wiley & Sons.
- Siregar, P. (2006) **Perumusan Kerangka Teoritis dan Pembentukan Konsep**, Lembaga Penelitian IAIN Sumatra Utara : <http://www.itagama.org> : tersedia.
- Sutatminingsih, Raras, (2007) **Aktualitas Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Psikologi** : <http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=119>, 23:57 pm : tersedia.
- Thomson, dkk. (2004), **Counseling Children**, Belmont : Thomson Brooks/Cole